



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Film Dokumenter

Ada beberapa gaya atau bentuk film dokumenter. Pembagian ini merupakan ringkasan dari aneka ragam bentuk film dokumenter yang berkembang sepanjang sejarahnya. Ragam bentuk film dokumenter harus dapat dipahami dan mengenal kelemahan, kelebihan dan keterbatasan akan bisa membantu dalam menyampaikan pesan-pesan yang akan disampaikan dalam film dokumenter. Dalam setiap film dokumenter memiliki perbedaan-perbedaan untuk menyampaikan pesannya seperti jenis dokumenter di bawah ini:

##### 1. *Poetic*

Menurut Nichols (2010) Film dokumenter *Poetic* adalah film yang memiliki ritme atau kualitas tonal dan memiliki bagian yang lebih terdeskripsi. Jenis ini lebih menekankan visual untuk membangun suasana dan memiliki ritme yang lebih jelas (hlm. 31).

##### 2. *Expository*

Menurut Nichols (2010) film dokumenter *expository* adalah memasukan narasi (voice over commentary) dengan ‘paksaan’ yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif. Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari shot yang menjadi utamanya (hlm. 116). Cara yang digunakan

oleh jenis dokumenter ini ialah memperlihatkan kehidupan seseorang secara akurat dan secara langsung dengan campur tangan dari seorang sutradara dalam membuat narasi yang diinginkan. Jenis dokumenter ini berbanding kebalik dengan jenis dokumenter yang akan digunakan oleh penulis.

### 3. *Observational*

Menurut Nichols (2010) film dokumenter *Observational* adalah menekankan keterlibatan subjek secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Jenis dokumenter ini juga menolak untuk menggunakan narasi, tidak memasukan musik dan sound effect, dan tidak memiliki alur cerita yang jelas (hlm. 172).

### 4. *Participatory*

Menurut Nichols (2010) film dengan jenis *participatory* ini lebih menekankan adanya interaksi antara sutradara dengan subjek. Pembuat film menggunakan metode wawancara atau metode lain seperti menggabungkan arsip dari subjek yang dahulu pernah terjadi atau masalah sejarah kedalam film (hlm. 31).

### 5. *Reflexive*

Menurut Nichols (2010) Jenis ini meningkatkan perhatian terhadap asumsi dan konvensi yang mengatur pembuatan film dokumenter. Meningkatkan kesadaran kita akan representasi kenyataan dalam film (hlm. 31).

### 6. *Performative*

Menurut Nichols (2010) film dengan jenis *performatif* menekankan pada aspek subjektif dari pembuat film. Keterlibatan secara langsung ini dengan

subjek dan tanggapan dari penonton. Dengan gagasan dari objektivitas untuk melakukan pengaruh dan perubahan (hlm. 32).

## **2.2. Tahapan dalam pembuatan film dokumenter *Observational***

Menurut Barnwell (2008) pendekatan *observational* atau “terbang di dinding” adalah dimana kamera merekam tanpa intervensi. Filmmaker tidak hadir di dalam frame menunjukkan interpretasi mereka melalui voice over. Ini menciptakan ilusi bahwa kamera seakan-akan tidak terlihat, dimana bisa menjadi bermasalah karena ini tidak mengetahui bagaimana respon subjek terhadap kamera atau bagaimana kamera mengubah situasi yang ada. Seringnya scene-scene merupakan set-up untuk kamera dan ditunjukkan secara natural. Ini memberikan pertanyaan tentang berapak kali filmmaker harus mengintervensi dan memancing debat tentang keaslian dan etik (hlm. 168).

Hal tersebut diperkuat kembali oleh Nichols, cara yang biasa dilakukan oleh pembuat film dokumenter *observasional* adalah dengan melakukan “*masked interview*”. Menurutnya, pembuat film awalnya mendekati subjek dengan cara yang mirip dengan mode *participatory* lalu menerapkannya dengan gaya *observasional*. Ia memberi contoh pembuat film dokumenter Kenya Boran (1974) awalnya melakukan wawancara terlebih dahulu, bertemu dan bahkan melatih hal apa saja yang nantinya akan disampaikan subjek di depan kamera. Hal tersebut dilakukan untuk menekankan sudut pandang pembuat film dan tidak hanya sekedar pengalaman yang dialami subjek (hlm. 177). Jenis seperti ini lah yang nantinya akan digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan kepada para

penonton. Sehingga dapat menceritakan kehidupan apa yang sedang dialami oleh subjek dalam film dokumenter ini.

### **2.3. Peran sutradara dalam film dokumenter**

Peran seorang sutradara dalam melakukan pembuatan film dokumenter diantaranya adalah harus dapat membangun *team* yang solid antara yang satu dengan yang lainnya. Mampu membangun suasana dalam film sehingga penonton dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Seorang sutradara perlu melakukan pendekatan-pendekatan kepada subjeknya secara terus menerus untuk membangun suasana yang akrab antara sutradara dengan subjek. Menurut Rabiger (2009) dokumenter yang berhasil adalah dokumenter yang membawa karakternya menjadi sesuatu yang menarik, memiliki tensi suasana yang tidak lepas dari awal sampai akhir dan mampu mengatakan tentang kondisi kehidupannya (hlm. 13). Contohnya seorang sutradara harus mampu berinteraksi dengan lancar kepada subjeknya hal ini diperlukan karena untuk menjalinnya keakraban antara sutradara dengan subjek. Seorang sutradara harus dapat menempatkan posisinya sebagai teman bukan sebagai orang asing untuk tidak membuat subjek menjadi canggung dalam memberikan informasi.

Menurut Rabiger (2009) untuk memulai mencari fakta, pendapat dan perasaan subjek pada sesuatu hal, akan dibutuhkan rasa percaya dan keyakinan yang lebih, serta kondisi pemikiran yang rileks (hlm. 199). Sehingga membuat subjek lebih santai untuk menceritakan tentang kehidupannya. Dikarenakan subjek dalam film dokumenter ini adalah ibu rumah tangga dan anak kecil

sehingga penulis harus dapat membangun rasa kebersamaan dan rasa kepercayaan agar tidak adanya jarak antara pembuat film dengan subjek yang akan di dokumentasikan.

#### **2.4. Teknik pendekatan terhadap subjek**

Untuk membangun rasa kebersamaan dan kepercayaan itulah di butuhkan pendekatan-pendekatan yang dilakukan secara terus menerus agar subjek dapat merasa nyaman dan akrab dengan adanya kita. Berikut ini adalah cara sutradara membangun kedekatan pada subjek seperti:

##### **1. Kepercayaan**

Kepercayaan merupakan hal yang utama yang harus dilakukan agar subjek mau berbagi kenyataan-kenyataan yang telah di alami. Karena kenyataan-kenyataan yang telah di alami berbeda-beda setiap orang. menurut Rabiger (2009) dalam membuat suatu kepercayaan diperlukan cara agar dapat meliputi suatu bagian adegan atau topik dengan meyakinkan subjek bahwa sesuatu tentang kehidupan mereka itu berharga bagi orang lain untuk diketahui (hal: 197). Kepercayaan yang di lakukan seperti ketika subjek ingin membagi cerita tentang masalah pribadinya kita harus dapat membantunya dalam menyelesaikan masalah itu dan tidak menceritakan kepada orang lain.

##### **2. Wawancara**

Menurut Rakhmat (2008) Wawancara adalah hal kedua dimana seorang sutradara dapat mendapatkan banyak informasi yang telah di alami oleh subjek. Melakukan wawancara dalam film dokumenter harus diperlukan waktu yang tepat untuk melakukannya sehingga tidak mengganggu yang sedang di lakukan oleh subjek (hal: 13). Dalam mewawancarai subjek anak-anak penulis harus bisa membuat ia nyaman dengan penulis dan kru terlebih dahulu barulah menanyakannya dan yang lebih dewasa penulis perlu melakukan persiapan-persiapan pertanyaan yang benar-benar kita pahami sehingga siap untuk bertanya. Menurut Rabiger (2009) jika melakukan wawancara ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya pada saat melakukan wawancara dengan keadaan santai dan natural jangan sampai membuat yang diwawancarai takut. Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipahami sebelumnya. Membuat pertanyaan-pertanyaan yang dapat mempermudah filmmaker untuk selalu melihat daftar pertanyaan. Gunakan daftar pengecekan sebelum dan selesai, sehingga tidak terjadinya hal yang terlewatkan (hlm. 199).

Dalam pernyataan diatas dapat di tegaskan kembali oleh De Jong, Knudsen, dan Rothwell (2013) yang menjelaskan bahwa dalam melakukan wawancara tidak hanya memikirkan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan tetapi perlu totalitas dalam menentukan situasi, kondisi, *framing* dalam kamera dan *editing* dalam film (hlm. 240). Totalitas yang di maksud adalah pembuat film harus memperhatikan *mise en scene* pada saat mewawancarai subjek, *setting* tempat perlu di perhatikan tempat itu menggunakan studio atau tidak. Dalam menggunakan penataan tempat seperti studio di perlukan penataan

cahaya dan *background* yang baik, ukuran shot dalam kamera, sikap yang baik dan sopan terhadap subjek, dan melakukan pengaturan standar wawancara. Standar wawancara seperti tidak melakukan pengaturan cahaya yang berlebihan lebih baik menggunakan pengaturan cahaya yang natural sehingga tidak membuat yang di wawancarai merasa terganggu. Penggunaan alat perekam suara yang simple tidak perlu menggunakan alat yang rumit untuk digunakan. Suara akan menjadi sangat penting dalam film dokumenter karena dapat membangun *mise en scene*.

### 3. Sikap

Penulis perlu mempelajari bagaimana memperlakukan orang dewasa dan anak kecil. Perlakukan interaksi yang baik dan lancar dengan mereka sehingga akan berdampak kepada hasil jawaban yang telah di pertanyakan. seperti penulis harus bersikap sopan kepada orang yang lebih dewasa. Penulis perlu mempelajari karakter anak-anak dalam film dokumenter yang akan di buat secara langsung untuk dapat mengerti bagaimana karakter anak-anaknya karena karakter setiap anak berbeda-beda seperti anak yang berumur 12 tahun memiliki karakteristik yang senang bermain dengan anak-anak seumurannya, mulai rasa ingin tahu, suka mengkritik orang yang lebih dewasa dan lain-lain. Sedangkan pada anak umur 8 tahun memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak umur 12 tahun seperti anak umur 8 tahun lebih suka bermain dengan anak seumurannya tidak terlalu akrab dengan anak yang umurnya berbeda jauh, lebih senang bermain daripada belajar. Karakteristik selanjutnya adalah anak ketiga yang berumur lebih kecil.

Hal ini di perkuat oleh Hildayani R dalam buku pembelajarannya dalam psikologi perkembangan anak (2014). Beliau megatakan pada periode anak umur 2-6 tahun pada periode ini mereka memiliki tubuh yang menjadi lebih panjang dan lebih kecil. Keterampilan otak yang ada menjadi lebih baik dari periode sebelumnya. Pada periode inilah anak-anak menggunakan keterampilannya untuk menyampaikan bahwa mereka sudah siap untuk sekolah seperti kemampuan mengikuti instruksi dan mengenal huruf. Semua ini di dukung juga oleh perkembangan berpikir dan bahasa yang ada pada saat ini.

Ketika mereka mulai memasuki periode 6 sampai 11 tahun pada masa anak-anak ini mereka mulai belajar mengenai lingkungan secara luas dan mulai memiliki rasa tanggung jawab hampir sama dengan orang dewasa. Ciri yang paling utama pada periode ini adalah mereka mulai meningkatnya kemampuan olahraga, mulai menyukai permainan yang memiliki aturan, proses pemikiran yang lebih logis. Mereka juga memiliki keterampilan membaca, menghitung dan menulis serta mereka dapat mengerti kondisi tubuh mereka sedang seperti apa dan meningkatnya rasa persahabatan (hlm. 1.6).

U  
M  
M  
N